

PENERAPAN KODE ETIK PROFESI GURU BK SEBAGAI KONSELOR DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Yuni Setya Ningsih

UIN Sunan Ampel Surabaya

yunisetyannnn@gmail.com

Nur Chandra Makhsudin

UIN Sunan Ampel Surabaya

nurchandramakhsudin06@gmail.com

Moh Yudan Rosyidi

UIN Sunan Ampel Surabaya

yudanrosyidi25@gmail.com

Anastasya Dwi Andryani

UIN Sunan Ampel Surabaya

anastasya0389@gmail.com

Abstract: Kode etik profesi guru BK tentunya harus tercermin dari perilaku dan tindakan yang diimplementasikannya. Sebagai konselor di sekolah, guru BK wajib untuk memberikan segala layanan konselor pada seluruh peserta didik dalam menangani beberapa perbedaan permasalahan yang dialaminya. Salah satu permasalahan yang sering muncul di sekolah ialah perilaku bullying. Terjadinya perilaku bullying tentunya karena beberapa factor yang melatarbelakanginya. Banyak kasus bullying tidak terungkap karena korban mendapat ancaman dari pelaku dan tidak berani mengadukannya, sehingga menyebabkan guru BK ataupun guru-guru lain yang ada di sekolah tidak mengetahuinya. Dalam pengumpulan informasi, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library reasearch) dengan pendekatan kualitatif. Maka dari itu, guru BK memberikan beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan di sekolah yakni meliputi: 1) Strategi layanan dasar; 2) Strategi layanan peminatan dan perencanaan; 3) Strategi layanan responsif; dan 4) Strategi dukungan sistem. Oleh karena itu, dengan strategi layanan ini maka diharapkan perilaku bullying di sekolah mampu teratasi.

Keywords: Kode etik profesi guru BK, Bullying, Strategi mengatasi bullyin.

PENDAHULUAN

Kode etik bimbingan dan konseling ialah seperangkat aturan, nilai, dan sikap yang telah disepakati dan harus ditaati oleh anggota organisasi bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya.¹ Hal ini sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling yang merupakan proses pelayanan pemberian bantuan secara berkesinambungan antara konselor dengan konseli supaya bisa mencapai kebaikan diri secara mandiri.² Sebagai konselor di sekolah tentunya guru BK memiliki peranan penting dalam keberlanjutan proses penyelesaian permasalahan yang dialami peserta didiknya sebagai konseli.

Dalam menjalani kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran di sekolah, tentunya setiap peserta didik pastinya memiliki sebuah permasalahan yang berbeda. Jika permasalahannya berbeda, jelaslah bahwa setiap penyelesaian pun juga akan berbeda. Seperti halnya Bullying, sebagai salah satu permasalahan yang sering muncul di sekolah, hal ini sering terabaikan oleh pengamatan guru di sekolah. Bullying sering kali terjadi di sekolah karena kurangnya pengawasan dari guru dan tidak beraninya korban untuk melawan pelaku. Kebanyakan dari korban takut untuk melaporkan perilaku bullying kepada keluarga atau guru di sekolah terutama guru BK karena terngiang akan ancaman pelaku. Hal ini jelas bahwa perilaku bullying dari pelaku sangat mempengaruhi mental korban.

Dengan menangani permasalahan bullying yang sangat memprihatinkan, tentunya penerapan kode etik profesi guru BK sebagai konselor sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran sebagai salah satu bentuk alternatif dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Dalam hal ini tentunya juga diperlukan strategi-strategi yang perlu dilakukan oleh guru BK agar tujuan penyelesaian masalah mampu terlaksana secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru BK diharapkan mampu membuat pelaku jera sehingga tidak akan ada korban bullying lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (Library reasearch) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (Library Reasearch) adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis,

¹ Ach. Sudrajad Nurismawan, Findivia Egga Fahruni, dan Najlatun Naqiyah, "Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu di Sekolah" Vol 5 No 1 (2022): 67.

² Akhir Pardamean Harahap dkk., "Analisis Pemahaman Kode Etik Profesi Konseling Pada Guru Bimbingan dan Konseling di MAN" Volume 06 Nomor 02 (2022): 4.

artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³ Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka dengan teknik pengumpulan data dari berbagai kajian pustaka dan artikel hasil penelitian yang relevan dengan tema. Analisis terhadap literatur bertujuan untuk mendapatkan sebuah gagasan untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengatasi perilaku bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik Guru Bimbingan dan Konseling

Kode etik merupakan suatu peraturan atau pedoman sikap dan tingkah laku bagi anggota, perusahaan atau profesi tertentu yang harus ditaati dan diikuti dalam menjalankan pekerjaan atau tugas yang dilakukannya. Konselor atau guru bimbingan konseling adalah salah satu profesi yang penting dalam pendidikan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam mengatasi setiap permasalahan pribadi maupun non pribadi yang dihadapi peserta didik. Konselor atau guru bimbingan konseling juga merupakan salah satu profesi yang mengharuskan untuk selalu mengikuti dan menaati kode etik yang sudah ditetapkan yakni kode etik konseling.

Kode etik konselor merupakan seperangkat norma, sistem nilai dan moral yang mendasari perilaku anggota profesi dalam menjalankan tugas keprofesiannya dan kehidupan di masyarakat dalam rangkaian budaya tertentu.⁴ Kode Etik Guru Bimbingan dan konseling sebagaimana disusun oleh ABKIN (2018) yakni sebagai berikut:

1. **Kualifikasi**, Guru BK harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi akademik di bidang Bimbingan dan Konseling.
2. **Kompetensi**, memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
3. **Kegiatan Profesional**, meliputi; praktik pelayanan secara umum, praktik pada unit kelembagaan, praktik mandiri, dukungan sejawat profesional konselor, informasi dan riset, dan penggunaan instrumen asesmen.
4. **Penghargaan dan keterbukaan**, meliputi; penghargaan terhadap sasaran layanan dan kebenaran dan keterbukaan.
5. **Kerahasiaan Dan Berbagi Informasi**, meliputi; kerahasiaan, berbagi informasi dengan pihak lain, rekaman data konseling, dan penelitian.

³ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," t.t. hal. 44.

⁴ Aniswita Herman Nirwana Neviyarni Mudjiran, "Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis," Inovasi Pendidikan 8, no. 1a (15 Juli 2021), <https://doi.org/10.31869/ip.v8i1a.2745>. Hal. 4.

6. **Setting Layanan**, meliputi; suasana dan sarana fisik dan kondisi sosio-psikologis.
7. **Tanggungjawab**, meliputi; tanggung jawab kepada konseli, tanggungjawab kepada atasan dan pemangku kepentingan lainnya, tanggungjawab kepada ilmu dan profesi, tanggungjawab kepada diri sendiri, dan tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.
8. **Pelanggaran dan Sanksi**, meliputi; bentuk pelanggaran dan sanksi terhadap pelanggaran dan mekanisme penerapan sanksi.

Tugas dan Tanggungjawab Guru BK

Tugas Guru BK adalah mengetahui dan memahami perilaku dan sistem konseling pada peserta didik sehingga mereka mampu membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahannya. Guru bk juga mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik

Tugas guru BK di sekolah adalah mengampu layanan konseling sehingga konselor mampu menjadikan peserta didik menjadi KES. Sejalan dengan hal tersebut tugas guru pembimbing menurut Slameto (1995:97) adalah: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pegalaman belajar yang memadai, 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai, dan penyesuaian diri, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi juga bertanggung jawab akan seluruh perkembangan kepribadian siswa.⁵

Dari pendapat tersebut diuraikan bahwa dalam belajar bukan hanya ilmu dan pengetahuan saja yang diperoleh peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Karena salah satu tujuan dari belajar adalah dengan melihat adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri siswa tersebut.

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan juga diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor disekolah berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir konseli, menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam

⁵ Nanik Nurhayati and Siti Nurfarida Pw, "Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13," *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 2, no. 2 (April 15, 2019): 147, accessed December 22, 2022, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/3771>. hal. .

sistem bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan dari kepala sekolah dan seluruh komponen sekolah sangat dibutuhkan.⁶

Keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tidak hanya ada pada program pelaksanaan yang baik, namun juga kualitas dan kompetensi seorang konselor, Kersey (dalam Denim: 2010) ada empat kunci sukses dalam BK Kerelaan, motivasi, komitmen dan keyakinan. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.⁷ Dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menimbulkan kesenjangan antara harapan, dimana semua peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan dalam capaian pembelajaran (CP) dan kenyataan di lapangan bahwa kemampuan setiap peserta didik tidak sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Disinilah tugas dan tanggung jawab guru BK diperlukan.

Bullying

Secara harfiah, kata bully berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan secara istilah, bullying adalah sifat kasar yang dimiliki seseorang dengan niat menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah yang berdampak terhadap psikis korban sehingga menjadi tidak nyaman baik disengaja maupun tidak sengaja. Sifat bullying sering muncul dengan alasan pelaku bersifat superior atau ditakuti di lingkungannya. Selain itu, alasan pelaku untuk bersikap bullying yakni karena memiliki sikap iri kepada korban yang berlebihan.

Bullying dapat terjadi di lingkungan mana saja di mana terjadi interaksi sosial antar manusia antara lain di sekolah (school bullying), kampus, tempat kerja (workplace bullying), dunia maya (cyber bullying), lingkungan politik (political bullying), lingkungan militer (military bullying), dan lingkungan masyarakat (preman, geng motor).⁹

Namun, kebanyakan perilaku bullying pada masa kini, sering disangkut pautkan dengan bercanda. Sedangkan, keduanya memiliki perbedaan yang sangat berlainan, bercanda memiliki tujuan mengakrabkan pertemanan dengan cara tertawa bersama, sedangkan Bullying memiliki tujuan untuk

⁶ Ibid. Hal.

⁷ Juwanto Juwanto, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Penggunaan Handphone Oleh Siswa Di SMA Pembangunan Kota Padang," Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling 5, no. 1 (June 30, 2020): 73, accessed December 22, 2022, <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/article/view/1225>. Hal.

⁸ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. Jurnal el-tarbawi No.1 Vol. IV 2011. Hal 19

⁹ Ibid., Hal 20.

mempermalukan bahkan menyakiti korban sehingga pelaku seolah olah memiliki sifat superior. Selain itu, Perlu diperhatikan bahwa dalam bercanda, ketika candaan yang tidak mengasyikkan dan dilakukan berulang kali yang berujung kepada seseorang tersakiti, hal ini bisa disebut juga sebagai bullying.

Jenis Bullying

Didalam Bullying, terdapat berbagai jenis yang membedakannya sesuai dengan pengertian yang terjadi di tengah lingkungan pergaulan seseorang. Jenis-jenis bullying dibagi menjadi 4 macam sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Arum Setiowati dan Siti Irene A.D.¹⁰, yakni:

1. Verbal bullying, perundungan secara lisan, misalnya mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, sindiran, mengejek, dan mengancam untuk menyebabkan kerusakan. Verbal bullying dalam kesehariannya sering disepelekan, padahal verbal bullying memiliki dampak atau efek jangka panjang yang kemungkinan meninggalkan rasa trauma pada korban.
2. Social bullying, perundungan sosial yang meliputi merusak nama baik seseorang atau membuat hubungan orang menjadi kurang baik. Korban social bullying cenderung kesulitan dalam membentuk pertemanan dan sering memisahkan diri dari pergaulan.
3. Physical Bullying, perundungan fisik meliputi memukul, menendang, peludahan, atau membuat gerakan yang kasar. Dalam kasus physical Bullying, efek dari bullying ini paling mudah dikenali oleh keluarga dan guru korban.
4. Cyber Bullying, didefinisikan sebagai tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan berulang oleh individu atau kelompok. Cyber bullying merupakan tindakan perundungan yang paling jarang disadari oleh keluarga dan guru korban.

Faktor Bullying

Terdapat 5 faktor penyebab terjadinya perilaku bullying sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso¹¹, yakni:

1. Keluarga.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau

¹⁰ Arum Setiowati, Siti Irene Astuti Dwiningrum. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. Jurnal Elementary School Vol 7 No 2 2020. Hal 190-191

¹¹ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meil anny Budiarti Santoso. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Jurnal Penelitian&PPM Vol 4 No 2 2017. Hal 327-328.



situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, lalu mensimulasikan kepada kegiatan sehari-harinya, sehingga muncullah perilaku bullying tersebut. Anak menjadi pelaku bullying disebabkan kemampuan dalam beradaptasi yang buruk dan kurangnya pemenuhan kebutuhan dirinya dari orang tua.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Pihak sekolah kurang dalam ketentuan dan konsekuensi hukuman dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi. Oleh karena itu, pelaku tidak memiliki efek jera dan berani mengulangi perbuatannya. Bullying ini biasanya terjadi pada kegiatan masa orientasi, perkemahan dan lain-lain.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Hal ini disebabkan adanya sifat superior oleh seseorang sehingga mendorong dirinya untuk tidak terlihat lemah dalam kalangan kelompok sebayanya dan memiliki keinginan untuk menindas orang lain.

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan khusus oleh orang tua dalam filtrasi atau penyaringan tontonan yang dilakukan oleh anak.

Dampak Bullying Terhadap Korban

Dampak Bullying Terhadap Korban dibagi menjadi 2 macam yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka Panjang. Hal ini juga didukung dengan adanya penelitian oleh Ahmad Baliyo Eko Prasetyo yang menjelaskan

bahwa dalam jangka pendek, bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang berujung dengan bunuh diri. Sedangkan efek jangka panjang, korban bullying dapat menderita.

Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Bullying Melalui Layanan BK Di Sekolah

Dalam mengatasi sebuah permasalahan tentunya guru BK perlu menggunakan beberapa strategi yang dirasa cukup efektif dan efisien. Sebagaimana pada penelitian Caraka, Nindiya, dan Anne yang menjelaskan bahwa ada 4 strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik di sekolah yaitu:¹²

1. Strategi Layanan Dasar

a. Pengumpulan Data Kebutuhan Siswa

Dapat dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data menggunakan Inventori Tugas Perkembangan dan Daftar Cek Masalah. Pengumpulan data ini bisa dilakukan melalui pengisian angket peserta didik terkait permasalahan apa yang sedang dialami. Dengan mengetahui permasalahan yang dialami, maka data ini akan dijadikan acuan guru BK dalam melakukan penanganan pada setiap masalah dengan latar belakang yang berbeda.

b. Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

Dalam penerapan layanan klasikal dan bimbingan kelompok ini, seperti halnya materi pelajaran yang disampaikan pada umumnya, maka penyampaian materi terkait bullying pun juga sama pentingnya untuk dipahami oleh seluruh peserta didik.

c. Pengelolaan media informasi

Untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok maka diperlukan media informasi, Media informasi layanan bimbingan dan konseling dapat berupa papan bimbingan, leaflet, poster, buku saku, dan media lainnya. Dengan menggunakan beberapa media informasi layanan bimbingan dan konseling, diharapkan peserta didik mampu memahami bahwa perilaku bullying akan memberikan dampak besar yang akan berpengaruh pada korban dan pelaku bullying sendiri.

2. Strategi Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual dan peminatan sebagai layanan untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan peserta didik

¹² Caraka Putra Bhakti, Nindiya Eka Safitri, dan Anne Cyntia Dewi, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja," Jurnal Psikoedukasi dan Konseling 2, no. 2 (10 Desember 2018): 5–6,

dengan memperhatikan potensi yang ada pada dirinya termasuk memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait bahayanya dampak bullying.

3. Strategi Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan layanan segera yang diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui layanan responsif ini diharapkan peserta didik berani untuk mengonsultasikan permasalahan pribadi yang dialami sehingga guru BK selaku konselor mampu membantu untuk menangani permasalahan tersebut secara cepat dan tepat.

4. Strategi Dukungan Sistem

Konselor sekolah membangun jejaring kerjasama dengan orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya. Jalinan kerjasama ini dimaksudkan agar kegiatan kolaborasi dalam layanan dasar dan layanan responsif dapat berjalan baik saat di sekolah maupun saat di rumah. Dalam hal ini telah diketahui bahwa dukungan sistem untuk peserta didik baik di sekolah dan diluar sekolah termasuk lingkungan sekitar juga akan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku peserta didik. Makah dengan menerapkan layanan ini diharapkan lingkungan sekitar juga akan mendukung dalam memberikan dampak positif dalam terlaksananya solusi layanan sebelumnya sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang baik dan jauh dari perilaku bullying atau bahkan menjadi korban bullying.

KESIMPULAN

Kode etik bimbingan dan konseling ialah seperangkat aturan, nilai, dan sikap yang telah disepakati dan harus ditaati oleh anggota organisasi bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya. Tugas Guru BK adalah mengetahui dan memahami perilaku dan sistem konseling pada peserta didik sehingga mereka mampu membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahannya. Salah satu permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah ialah perilaku bullying. Perilaku bullying biasanya terjadi karena yang kuat mengganggu yang lemah. Sementara jenis bullying sendiri ada 4 yaitu: 1) Verbal bullying; 2) Social bullying; 3) Physycal bullying; dan 4) Cyber bullying. Selain itu ada 5 faktor terjadinya bullying yaitu: 1) Keluarga; 2) Sekolah; 3) Faktor kelompok sebaya; 4) Kondisi lingkungan sekitar, dan 5) Tayangan televisi dan media cetak. Dengan adanya faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku bullying, dalam hal ini dapat dipastikan bahwa perilaku tersebut memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada mental korban.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 4 strategi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah yakni meliputi: 1) Strategi layanan dasar; 2) Strategi layanan peminatan dan perencanaan; 3) Strategi layanan responsif; dan 4) Strategi dukungan sistem.

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan maka dapat diketahui bahwa penerapan kode etik profesi guru bk dalam memberikan layanan konselor memberi pengaruh yang signifikan terhadap terlaksananya strategi layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah. Sehingga dengan layanan yang ditawarkan dari guru BK diharapkan mampu mengatasi tindak bullying di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Caraka Putra, Nindiya Eka Safitri, dan Anne Cyntia Dewi. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 2, no. 2 (10 Desember 2018): 5-6. <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15838>.
- Herman Nirwana, Aniswita, Neviyarni Mudjiran. "Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis." *Inovasi Pendidikan* 8, no. 1a (15 Juli 2021). <https://doi.org/10.31869/ip.v8i1a.2745>.
- Juwanto, Juwanto. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Penggunaan Handphone Oleh Siswa Di Sma pembangunan Kota Padang." *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (June 30, 2020): 73. Accessed December 22, 2022. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/article/view/1225>.
- Nurhayati, Nanik, and Siti Nurfarida Pw. "Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13." *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 2, no. 2 (April 15, 2019): 147. Accessed December 22, 2022. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/3771>.
- Pardamean Harahap, Akhir, Alya Rojwa Darus, Mutiara Azizah Siregar, dan Wulandari Rahmadana. "Analisis Pemahaman Kode Etik Profesi Konseling Pada Guru Bimbingan dan Konseling di MAN" Volume 06 Nomor 02 (2022): 4.
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak". *Jurnal el-tarbawi No.1 Vol. IV* (2011).
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," t.t.
- Setiowati, Arum Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying". *Jurnal Elementary School Vol 7 No 2* (2020).

Sudrajad Nurismawan, Ach., Findivia Egga Fahruni, dan Najlatun Naqiyah.
“Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan
Konseling Individu di Sekolah” Vol 5 No 1 (2022): 67.

Zakiah, Ela Zain Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. Faktor Yang
Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Jurnal
Penelitian&PPM Vol 4 No 2 2017.